EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING, NARKOBA DAN KESIAPSIAGAAN BENCANA DALAM MENGUPAYAKAN GENERASI EMAS YANG SEHAT DAN TANGGUH DI SMP TUNAS KARYA PEKANBARU

Yoga Saputra[1], Revita Susanti[2], Endri Hermawan[3], Revania Bakti Maulidy[4], Ghania Nabila Zahra[5], Oktavia Ramadhani[6], Herma Winasti[7], Siska BR. Sitorus[8], Miki Nuraini[9]

[1,3,4,5)] Fakultas Kesehatan dan Informatika, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
[2,6,8,9)]Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
[7)]Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
e-mail: yogasptr843@gmail.com

Abstrak

Masa remaja awal merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, perilaku sehat, dan ketangguhan peserta didik. Namun, siswa sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai risiko, seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan rendahnya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mencegah perundungan dan penyalahgunaan narkoba serta menghadapi situasi bencana. Kegiatan dilaksanakan di SMP Tunas Karya Pekanbaru dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi, dokumentasi, dan catatan reflektif. Peserta kegiatan berjumlah sekitar 15–20 siswa yang dipilih secara purposive dari beberapa tingkat kelas. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran media audiovisual, dan simulasi sederhana kesiapsiagaan bencana. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal kegiatan sebagian siswa masih menganggap perundungan sebagai candaan, belum memahami dampak jangka panjang narkoba, serta belum mengenali jalur evakuasi dan titik kumpul. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mampu mengidentifikasi bentuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber, menjelaskan dampak penyalahgunaan narkoba, serta mempraktikkan langkah dasar perlindungan diri dalam situasi darurat. Partisipasi, kepercayaan diri, dan sikap penolakan siswa terhadap perundungan dan narkoba juga meningkat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi terpadu, interaktif, dan kontekstual dapat membantu membentuk lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan tangguh. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkala dan diintegrasikan dalam pembelajaran, bimbingan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Kata kunci: Perundungan, Narkoba, Kesiapsiagaan Bencana, Edukasi Kesehatan, Siswa SMP

Abstract

Early adolescence is an important stage in developing students' character, healthy behavior, and resilience. However, junior high school students continue to face various risks, including bullying, drug abuse, and limited disaster preparedness. This community service activity aimed to improve students' knowledge, awareness, and practical skills in preventing bullying and drug abuse and responding to disaster situations. The activity was conducted at SMP Tunas Karya Pekanbaru using a qualitative descriptive method through literature review, observation, documentation, and reflective notes. Approximately 15–20 students from several grade levels were selected purposively as participants. The educational activities included interactive lectures, group discussions, audiovisual media presentations, and simple disaster preparedness simulations. Initial observations showed that some students still considered bullying a form of joking, lacked understanding of the long-term effects of drug abuse, and were unfamiliar with evacuation routes and assembly points. After participating in the activities, students were able to identify physical, verbal, social, and cyberbullying, explain the consequences of drug abuse, and demonstrate basic self-protection procedures during emergencies. Students also showed greater participation, confidence, and rejection of bullying and drug use. These findings indicate that integrated, interactive, and contextual education can support the development of a safe, healthy, and resilient school environment. Similar programs should be implemented regularly and integrated into classroom learning, counseling services, and extracurricular activities.

Keywords: Bullying, Drug Abuse, Disaster Preparedness, Health Education, Junior High School Student

PENDAHULUAN

Masa remaja awal yang dialami siswa sekolah menengah pertama merupakan fase krusial pembentukan karakter dan kesehatan mental yang akan menentukan kualitas generasi emas Indonesia di masa depan. Pada fase ini, peserta didik berada dalam proses transisi psikososial yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, serta rendahnya kesiapsiagaan terhadap bencana. Lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memegang peranan strategis bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembinaan sikap, perilaku, dan ketangguhan siswa menghadapi tantangan sosial maupun ancaman kesehatan(Merdeka, 2017).

Bullying di lingkungan sekolah telah diakui sebagai salah satu masalah serius yang berdampak luas terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan iklim belajar secara keseluruhan. Berbagai studi menunjukkan bahwa korban perundungan berisiko mengalami gangguan kecemasan, depresi, penurunan motivasi belajar, hingga putus sekolah. Di sisi lain, penyalahgunaan narkoba pada usia remaja menjadi ancaman nyata bagi pembangunan sumber daya manusia karena menurunkan fungsi kognitif, meningkatkan risiko kekerasan, serta berkontribusi terhadap berbagai masalah sosial dan kriminalitas. Badan Narkotika Nasional melalui berbagai regulasi dan petunjuk teknis menekankan pentingnya program pencegahan berbasis sekolah sebagai garda terdepan dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar(Maisaroh & Untari, 2024).

Selain persoalan bullying dan narkoba, Indonesia merupakan negara rawan bencana sehingga penguatan literasi dan kesiapsiagaan bencana di sekolah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari upaya membentuk generasi yang sehat dan tangguh. Kesiapsiagaan bencana yang rendah dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, terutama pada kelompok rentan seperti anak usia sekolah. Oleh karena itu, integrasi edukasi kebencanaan dalam kegiatan belajar mengajar dan program kesiswaan di SMP dipandang sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pembentukan resiliensi psikososial peserta didik(Lukman, 2025).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengarusutamakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas pada jenjang SMP, termasuk di Kota Pekanbaru. Dalam konteks lokal, berbagai inisiatif edukasi pencegahan bullying dan narkoba telah dilaksanakan di sejumlah SMP di Pekanbaru, yang menunjukkan adanya kebutuhan intervensi berkelanjutan dan berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif mengkaji pelaksanaan edukasi terpadu pencegahan bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana dalam rangka mengupayakan generasi emas yang sehat dan tangguh di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Tunas Karya Pekanbaru(Hudi et al., 2026).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan bullying, bahaya narkoba, serta peningkatan kesiapsiagaan bencana sebagai upaya dalam membentuk generasi emas yang sehat, berkarakter, dan tangguh. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa dapat memiliki pengetahuan yang memadai, sikap yang positif, serta keterampilan praktis dalam menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian dan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan kegiatan edukasi lapangan di SMP Tunas Karya Pekanbaru. Metode ini dipilih karena diyakini mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pelaksanaan edukasi pencegahan bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana dalam upaya membentuk generasi emas yang sehat dan tangguh di lingkungan sekolah menengah pertama.

Penulis mengumpulkan data melalui dua sumber utama, yaitu: (1) studi literatur yang meliputi penelusuran artikel jurnal, buku, pedoman kebijakan, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema bullying, penyalahgunaan narkoba pada remaja, pendidikan karakter, dan kesiapsiagaan bencana di sekolah; serta (2) dokumentasi dan catatan kegiatan edukasi yang dilaksanakan di SMP Tunas Karya Pekanbaru, termasuk lembar observasi, foto kegiatan, serta catatan reflektif dari fasilitator dan guru.

Merujuk pada pendekatan kualitatif menurut Moleong, metode deskriptif kualitatif dinilai mampu menyajikan gambaran data secara naratif mengenai perilaku, sikap, dan pemahaman

partisipan, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan selama proses kegiatan edukasi berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan penulis mengidentifikasi pola perilaku, interaksi sosial di antara siswa, serta dinamika persepsi mereka terhadap isu bullying, narkoba, dan bencana dalam konteks konkret sekolah.

Kegiatan edukasi pencegahan bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana dikemas secara interaktif untuk menciptakan suasana yang nyaman dan partisipatif bagi siswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah edukatif, diskusi kelompok terarah, simulasi sederhana terkait kesiapsiagaan bencana, serta pemutaran dan review cuplikan film atau media visual yang menggambarkan dampak bullying, penyalahgunaan narkoba, dan pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana. Tujuannya adalah agar peserta dapat mengekspresikan diri secara bebas, meningkatkan rasa percaya diri, serta terdorong menyampaikan gagasan dan pengalaman mereka terkait topik yang dibahas.

Subjek kegiatan adalah siswa SMP Tunas Karya Pekanbaru yang dipilih secara purposive berdasarkan kelas dan kesiapan partisipasi, dengan mempertimbangkan representasi usia remaja awal. Data kualitatif diperoleh melalui observasi perilaku selama kegiatan, pencatatan interaksi dan respons emosional siswa terhadap materi, serta umpan balik lisan dan tertulis dari siswa dan guru mengenai perubahan pemahaman mereka tentang bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana di SMP Tunas Karya Pekanbaru dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi sederhana kesiapsiagaan bencana, serta penayangan dan review media audiovisual terkait dampak bullying dan narkoba. Peserta kegiatan adalah siswa SMP Tunas Karya Pekanbaru yang dipilih secara purposive mewakili beberapa tingkat kelas, dengan jumlah sekitar 15–20 siswa yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian aktivitas.

Secara umum, observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa awalnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk bullying, bahaya narkoba, dan prosedur dasar kesiapsiagaan bencana di sekolah. Hal ini tampak dari jawaban awal siswa yang cenderung menyederhanakan bullying hanya sebagai "candaan" dan memandang narkoba sebatas "obat terlarang" tanpa memahami konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan, prestasi, dan masa depan mereka. Demikian pula, sebagian siswa belum familiar dengan konsep jalur evakuasi, titik kumpul aman, dan sikap yang benar ketika menghadapi potensi bencana seperti kebakaran atau gempa(Humaemah et al., 2025).

Setelah penyampaian materi edukasi dan pelaksanaan sesi diskusi, simulasi, serta review video edukasi, terjadi peningkatan yang jelas dalam pengetahuan dan kesadaran siswa. Mereka mampu menyebutkan berbagai bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying), menjelaskan dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, serta menyampaikan komitmen untuk tidak lagi menganggap perundungan sebagai bagian normal dari interaksi di sekolah. Pada topik narkoba, siswa menunjukkan pemahaman lebih baik mengenai jenis-jenis zat adiktif yang sering disalahgunakan remaja, mekanisme kecanduan, serta dampak terhadap fungsi kognitif, perilaku, dan peluang masa depan, disertai peningkatan sikap penolakan terhadap ajakan mencoba narkoba(Kemendikbudristek, 2021).

Dalam aspek kesiapsiagaan bencana, siswa mampu mengidentifikasi risiko kebencanaan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah serta menunjukkan keterampilan dasar seperti memahami denah evakuasi, mengenali titik kumpul, dan melakukan gerakan dasar perlindungan diri ketika terjadi situasi darurat yang disimulasikan. Respons emosional yang terekam melalui observasi dan umpan balik lisan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan tenang setelah mendapat penjelasan dan latihan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan saat bencana.

Guru dan pihak sekolah menilai bahwa kegiatan edukasi ini membantu memperkuat upaya sekolah dalam membangun iklim belajar yang aman, sehat, dan berkarakter. Beberapa guru menyampaikan bahwa materi yang dibawakan relevan dengan program sekolah dan dapat diintegrasikan lebih lanjut dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dari sisi partisipasi, keaktifan siswa dalam bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi meningkat seiring berjalannya kegiatan, menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan penggunaan media visual efektif untuk memfasilitasi keterlibatan remaja dalam isu bullying, narkoba, dan kebencanaan.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan

Gambar 1 sampai dengan 3 memperlihatkan Tiga Pemateri dalam edukasi tersebut yaitu materi Bullying, Narkoba dan Kesiapsiagaan bencana. Pemateri tersebut adalah Ghania Nabila Zahra, Revania Bakti Maulidy dan Yoga Saputra, S.K.M., M.K.M yang merupakan bagian dari Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan dan Informatika Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi terstruktur mengenai pencegahan bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana di tingkat SMP dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa secara bermakna, sejalan dengan temuan berbagai studi pengabdian dan penelitian pendidikan di Indonesia. Peningkatan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk bullying dan dampaknya memperkuat argumen bahwa sekolah adalah arena strategis untuk melakukan intervensi preventif terhadap perundungan, karena interaksi sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah dapat diarahkan menuju budaya saling menghormati dan empati.

Kecenderungan siswa yang awalnya memaknai bullying sebagai “candaan” kemudian mengakui bahwa perilaku tersebut dapat melukai teman secara psikologis, mendukung literatur yang menegaskan pentingnya edukasi definisi dan konsekuensi bullying dalam mengubah norma sosial di kalangan remaja. Pendekatan interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan review film terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi pesan anti-bullying karena mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari serta mengekspresikan pandangan dan perasaan secara terbuka(Alfiyah et al., 2026).

Pada aspek narkoba, peningkatan pengetahuan dan sikap penolakan siswa sejalan dengan studi kepustakaan yang menunjukkan bahwa layanan informasi dan sosialisasi kreatif (ceramah, media visual, diskusi) merupakan strategi penting dan efektif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa SMP. Bila informasi disajikan secara menarik, kontekstual, dan melibatkan interaksi dua arah, siswa lebih mampu memahami risiko penggunaan narkoba bagi kesehatan fisik, mental, dan masa depan mereka, sehingga terbentuk sikap protektif dan keengganan untuk mencoba(Prasanthi, 2023).

Pembahasan tentang kesiapsiagaan bencana menunjukkan bahwa integrasi edukasi kebencanaan dalam kegiatan sekolah memperkuat posisi sekolah sebagai “satuan pendidikan aman bencana”. Simulasi sederhana dan penjelasan mengenai jalur evakuasi, titik kumpul, dan tindakan perlindungan diri membantu siswa membangun rasa kontrol dan kesiapan menghadapi potensi bencana, sebagaimana ditegaskan dalam literatur bahwa pendidikan kebencanaan berperan penting dalam membentuk ketangguhan individu dan komunitas sekolah(BNPB, 2026).

Secara konseptual, peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa pada tiga aspek ini—anti-bullying, anti-narkoba, dan kesiapsiagaan bencana—sejalan dengan paradigma pendidikan karakter dan agenda Generasi Emas Indonesia 2045 yang menekankan integritas moral, kesehatan, dan daya tahan menghadapi tantangan. Kegiatan pengabdian di SMP Tunas Karya Pekanbaru berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif, serta pada

penguatan kapasitas siswa sebagai subjek aktif yang mampu melindungi diri, menghormati orang lain, dan mengambil keputusan sehat bagi masa depan mereka.

Temuan ini juga menegaskan perlunya keberlanjutan program edukasi serupa secara berkala, dengan dukungan lembaga sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lain, agar perubahan pengetahuan dan sikap siswa dapat bertahan dan berkembang menjadi kebiasaan positif sehari-hari. Integrasi materi anti-bullying, anti-narkoba, dan kesiapsiagaan bencana dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan program sekolah (misalnya MPLS atau kelas bimbingan konseling) menjadi rekomendasi penting agar upaya membentuk generasi emas yang sehat dan tangguh tidak berhenti pada satu kali intervensi, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah.



Gambar 2. Foto Bersama Siswa SMP Tunas Karya Pekanbaru

SIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana di SMP Tunas Karya Pekanbaru mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dasar siswa. Sebelum kegiatan, sebagian siswa masih menganggap bullying sebagai candaan, belum memahami dampak jangka panjang penyalahgunaan narkoba, serta belum mengenali jalur evakuasi dan titik kumpul saat terjadi bencana. Setelah mengikuti ceramah interaktif, diskusi, pemutaran media audiovisual, dan simulasi, siswa dapat mengenali berbagai bentuk bullying, menjelaskan bahaya narkoba, serta mempraktikkan langkah dasar perlindungan diri dalam kondisi darurat.

Pendekatan edukasi yang interaktif dan kontekstual juga mendorong keaktifan, rasa percaya diri, serta sikap penolakan siswa terhadap bullying dan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini mendukung upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman, sehat, berkarakter, dan tangguh. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait. Materi pencegahan bullying, narkoba, dan kesiapsiagaan bencana juga perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran, layanan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan program sekolah agar perubahan pengetahuan dan sikap siswa dapat berkembang menjadi kebiasaan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

a. Terimakasih Kepada Siswa dan Guru SMP Tunas Karya Pekanbaru
b. Terimakasih Kepada adik adik Mahasiswa BKP Asistensi Mengajar Kelompok 10 Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
c. Terimakasih Kepada rekan-rekan Pengabdian Masyarakat pada Pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, R., Hardiyanti, A., Amandaria, R., Sulaiman, H., & Sidik, R. (2026). Penguatan Kesiapsiagaan Bencana Alam melalui Edukasi Kebencanaan. 5(4), 860–869.

BNPB. (2026). Sosialisasikan Kesiapsiagaan Bencana Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). April.

Hudi, I., Zahwa, D. A., Maharani, N., Angelita, L., Bulan, R., Aprilia, D., & Pekanbaru, K. (2026). PROGRAM EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SMP NEGERI 20 PEKANBARU.

3(1), 87–93.
Humaemah, R., Wahyuningrum, R., Aini, F., & Syafitri, V. N. (2025). Sosialisasi Stop Bullying dan Penyalahgunaan Narkoba di SMP IT Daarul Uzma Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang. 4(1), 48–55.
Kemendikbudristek. (2021). Perundungan / Bullying Yuk ! STOP Perundungan / Bullying Yuk !
Lukman. (2025). Membentuk Generasi Unggul Melalui Pendidikan Karakter , Literasi dan Inovasi Menuju Indonesia Emas 2045. 4(November), 330–334.
Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEBIJAKAN PEMERINTAH DI INDONESIA MENUJU GENERASI. 7(47), 18–30.
Merdeka, N. I. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Tunas Karya Pekanbaru.
Prasanthi, I. G. A. D. I. G. A. A. I. L. N. K. R. I. A. K. I. (2023). SOSIALISASI TENTANG STOP BULLYING DAN STOP NARKOBA DI SMP NEGERI 5 MENGWI KELURAHAN SADING. 2(1), 294–299.